E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5664-5674
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

# Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset Lokal Dalam Meningkatkan Daya Saing Dan Kreatifitas Ekonomi Masyarakat Pengrajin Blangkon Di Kelurahan Serengan Solo

**Sri Arini Chudhriati[1], Barokatus Sholihah[2], Adzrin Subarna[3], Ahmad Yani[4]**

[1,2,3,4] Universitas Negeri Cyber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
e-mail: [1]arinichudhriati@gmail.com, [2]barokatussholihah86@gmail.com, [3]adzrinsurbarna@gmail.com, [4]ahmadyani@uinssc.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pengembangan masyarakat berbasis aset lokal untuk meningkatkan daya saing dan kreativitas ekonomi masyarakat pengrajin blangkon di Kelurahan Serengan, Kota Surakarta. Masalah utama yang diangkat adalah menurunnya permintaan produk blangkon tradisional akibat pengaruh globalisasi, minimnya inovasi desain, pemasaran yang masih konvensional, serta lemahnya regenerasi pengrajin muda, sehingga mengancam keberlanjutan warisan budaya dan kesejahteraan ekonomi komunitas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aset lokal yang dimiliki, merancang strategi pemberdayaan berbasis aset, serta menganalisis dampaknya terhadap kreativitas dan daya saing ekonomi. Pendekatan Asset-Based Community Development diintegrasikan dengan nilai-nilai pengembangan masyarakat Islam yang menekankan kemandirian, kerjasama, dan pelestarian warisan budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengandalkan studi literatur, observasi daring, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilisasi aset manusia, sosial, budaya, ekonomi, dan fisik menghasilkan peningkatan pendapatan rata-rata pengrajin sebesar 44,6 persen, munculnya 19 desain baru dalam enam bulan, serta peningkatan penjualan daring hingga 37 persen. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinalitas dengan mengembangkan model pengembangan masyarakat berbasis aset lokal yang menyatukan filosofi budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam dalam konteks kerajinan blangkon, yang belum banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya. Model ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kerajinan tradisional lainnya di Indonesia.

**Kata Kunci:** Aset Local, Blangkon, Daya Saing, Kreativitas Ekonomi, Pengembangan Masyarakat

**Abstract**

*This study examines local asset-based community development to enhance the competitiveness and economic creativity of blangkon artisans in Serengan Village, Surakarta City. The main issues raised are the declining demand for traditional blangkon products due to the influence of globalization, minimal design innovation, still-conventional marketing, and weak regeneration of young artisans, thus threatening the sustainability of cultural heritage and the economic well-being of the community. This study aims to identify local assets, design asset-based empowerment strategies, and analyze their impact on creativity and economic competitiveness. The Asset-Based Community Development approach is integrated with Islamic community development values that emphasize independence, cooperation, and preservation of cultural heritage. The study uses descriptive qualitative methods relying on literature studies, online observations, and interviews. The results show that the mobilization of human, social, cultural, economic, and physical assets resulted in a*

*44.6 percent increase in artisans' average income, the emergence of 19 new designs in six months, and an increase in online sales of up to 37 percent. This study provides an original contribution by developing a local asset-based community development model that integrates Javanese cultural philosophy with Islamic values in the context of blangkon crafts, a practice that has not been widely explored in previous research. This model can be a reference for the development of other traditional crafts in Indonesia.*

**Keywords:** Local Assets, Blangkon, Competitiveness, Economic Creativity, Community Development

## PENDAHULUAN

Secara historis, blangkon memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pada masa kerajaan, blangkon digunakan oleh bangsawan dan abdi dalem sebagai penanda status sosial. Di era modern, blangkon tetap hadir dalam berbagai acara adat, pernikahan, dan pertunjukan budaya (Lestari, 2022). Kerajinan blangkon merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang kaya akan nilai filosofis dan memiliki potensi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal di Kota Surakarta. Blangkon bukan sekadar penutup kepala tradisional pria Jawa, melainkan simbol identitas budaya yang mendalam. Bentuknya yang khas dengan mondolan di bagian belakang melambangkan kemampuan menyimpan rahasia, kesabaran, dan kewibawaan seorang pria Jawa. Di Kelurahan Serengan, khususnya Kampung Potrojayan, kerajinan blangkon telah menjadi mata pencaharian utama bagi ratusan keluarga sejak tahun 1970-an. Kampung ini dulunya merupakan area pemukiman pengrajin yang menerima warisan keterampilan dari lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Mbah Joyo, sebagai pelopor, memindahkan pengetahuan tersebut ke masyarakat umum, sehingga Potrojayan berkembang menjadi sentra produksi blangkon terbesar di Solo dengan kapasitas produksi mencapai ribuan buah per hari (Ratih et al., 2024).

Saat ini, Kampung Potrojayan menjadi pusat kerajinan dengan sekitar 35-40 pengrajin aktif yang mampu memproduksi hingga 2.000 buah blangkon per hari. Omset tahunan komunitas ini mencapai Rp372 juta, dengan harga jual bervariasi antara Rp15.000 hingga Rp200.000 tergantung bahan, motif, dan kerumitan desain. Kontribusi ekonomi ini tidak hanya dirasakan oleh pengrajin, tetapi juga mendukung rantai pasok bahan baku batik, kain lurik, dan aksesoris pendukung di wilayah Surakarta dan sekitarnya (Naesya et al., 2025). Keberadaan kampung ini juga menjadi daya tarik wisata budaya, di mana wisatawan dapat melihat proses produksi secara langsung dan membeli produk secara on-site. Meskipun memiliki sejarah panjang dan kontribusi ekonomi yang nyata, masyarakat pengrajin blangkon di Serengan saat ini menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan daya saing dan kreativitas ekonomi mereka. Globalisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat modern telah menyebabkan penurunan permintaan terhadap blangkon tradisional (Ali, 2025). Generasi muda lebih memilih aksesoris modern yang praktis, ringan, dan sesuai tren fashion kontemporer. Pandemi Covid-19 semakin memperburuk kondisi ini. Banyak pengrajin terpaksa beralih profesi ke sektor lain seperti ojek online, buruh pabrik, atau perdagangan kecil, sehingga jumlah pengrajin aktif sempat berkurang dari sekitar 30-an menjadi hanya 23 orang pada tahun 2021-2022. Permasalahan lain yang dihadapi meliputi minimnya inovasi desain, pemasaran yang masih sangat konvensional, keterbatasan regenerasi tenaga muda, serta pengelolaan limbah kain batik yang belum optimal. Sebagian besar produk blangkon yang dihasilkan masih mengandalkan motif klasik tanpa sentuhan kekinian, sehingga kurang kompetitif di pasar nasional maupun internasional. Pemasaran masih mengandalkan penjualan langsung ke pasar tradisional atau pesanan dari toko souvenir, sehingga jangkauan pasar sangat terbatas dan rentan terhadap fluktuasi musiman (Hardiyanti et al., 2025). Regenerasi menjadi isu krusial karena anak muda kampung lebih tertarik pada pekerjaan di sektor digital atau industri manufaktur yang dianggap lebih stabil dan bergengsi. Selain itu, limbah kain dari proses produksi sering kali

dibuang sembarangan, menimbulkan masalah lingkungan yang dapat merusak citra kampung sebagai destinasi wisata budaya. Akibat dari berbagai permasalahan tersebut, potensi aset lokal yang dimiliki komunitas ini belum tergali secara maksimal (Prayogi et al., 2024). Daya saing produk di pasar nasional dan internasional masih rendah, meskipun blangkon memiliki keunikan budaya yang seharusnya menjadi nilai jual utama. Situasi ini tidak hanya mengancam keberlanjutan ekonomi rumah tangga pengrajin, tetapi juga kelestarian warisan budaya Jawa yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan pengembangan masyarakat yang selama ini banyak diterapkan oleh pemerintah cenderung bersifat needs-based atau berbasis kekurangan (Noviasmy et al., 2025). Pendekatan ini memandang komunitas sebagai objek yang penuh dengan masalah kekurangan modal, keterampilan, pasar, dan infrastruktur sehingga solusi yang ditawarkan biasanya berupa bantuan langsung, pelatihan top-down, atau subsidi. Meskipun dapat memberikan dampak jangka pendek, model ini sering kali menciptakan ketergantungan yang berkepanjangan dan kurang mampu membangun kemandirian serta rasa memiliki di kalangan masyarakat. Dalam jangka panjang, pendekatan semacam ini justru melemahkan potensi internal komunitas. Dalam konteks ini, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menjadi sangat relevan sebagai kerangka alternatif yang lebih konstruktif (Anggara, 2026). ABCD menekankan identifikasi, mobilisasi, dan pengelolaan aset internal komunitas sebagai basis utama pembangunan (Yaqin et al., 2026). Aset-aset tersebut meliputi aset manusia (keterampilan turun-temurun pengrajin senior), aset sosial (keberadaan paguyuban pengrajin yang solid), aset budaya (filosofi blangkon yang sarat nilai kearifan lokal), aset ekonomi (sistem produksi rumahan yang efisien), dan aset fisik (lokasi strategis kampung yang dekat dengan pusat kota dan kawasan wisata Solo). ABCD tidak melihat komunitas sebagai penerima bantuan semata, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu mengubah aset-asetnya menjadi kekuatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan berdaya saing. Pendekatan ABCD selaras dengan prinsip pengembangan masyarakat Islam yang menekankan nilai ta'awun (kerjasama dan saling tolong-menolong), maslahah (kemaslahatan umum), serta pemberdayaan umat menuju kemandirian ekonomi (istiqomah dalam usaha halal) (Aziz et al., 2026). Pendekatan ini juga mendukung prinsip hifz al-turats (pelestarian warisan budaya) sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pengembangan ekonomi kreatif blangkon tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat. Dalam praktiknya, ABCD membantu membingkai masalah pengrajin blangkon dengan cara yang jauh lebih konstruktif. Aset keterampilan tangan yang dimiliki pengrajin senior dapat dikombinasikan dengan kreativitas generasi muda melalui desain fusion, misalnya blangkon dengan motif batik kontemporer, model adjustable yang praktis, atau varian warna kekinian yang sesuai dengan selera milenial (Lubis et al., 2024). Aset sosial paguyuban dapat dimanfaatkan untuk kolaborasi pemasaran digital melalui platform e-commerce dan media sosial. Sementara itu, nilai filosofis blangkon yang kaya makna dapat dijadikan storytelling branding yang kuat di era pasar yang semakin mengutamakan keunikan identitas dan autentisitas produk. Berbagai temuan studi terkini menunjukkan bahwa penerapan prinsip ABCD pada komunitas kerajinan tradisional mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, inovasi produk, dan pendapatan secara signifikan. Masyarakat merasa memiliki proses dan hasil pengembangan, sehingga motivasi dan keberlanjutan program menjadi lebih tinggi dibandingkan model bantuan konvensional (Yudianto et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan ABCD dalam pengembangan masyarakat pengrajin blangkon di Kelurahan Serengan. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada bagaimana aset lokal yang dimiliki komunitas dapat dimobilisasi untuk meningkatkan daya saing (melalui peningkatan kualitas, branding, dan akses pasar) serta kreativitas ekonomi (inovasi desain dan diversifikasi produk).

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya daya saing dan kreativitas ekonomi pengrajin blangkon akibat pendekatan pengembangan yang belum sepenuhnya berbasis aset internal komunitas. Masalah ini berpotensi mengancam

keberlanjutan warisan budaya Jawa sekaligus kesejahteraan ekonomi masyarakat di era ekonomi kreatif (Susanto et al., 2025). Pendekatan ABCD dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai teori terpisah, melainkan sebagai lensa analisis yang langsung diterapkan untuk memahami dinamika komunitas pengrajin. Melalui perspektif ABCD, penelitian ini melihat bagaimana keterampilan turun-temurun (aset manusia) dapat dihubungkan dengan tuntutan pasar modern, serta bagaimana jaringan sosial yang ada dapat menjadi modal utama dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kerangka ABCD semakin memperkuat fondasi moral pemberdayaan. Kreativitas ekonomi dipandang bukan sekadar aktivitas komersial, melainkan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial (maslahah) yang harus dilakukan dengan etika halal, jujur, dan berkelanjutan (Nashrullah & Rofiq, 2026). Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi bidang pengembangan masyarakat berbasis aset lokal, khususnya dalam konteks pelestarian kerajinan tradisional di era ekonomi kreatif Indonesia. Penelitian ini juga relevan dengan berbagai kebijakan nasional seperti Program Ekonomi Kreatif Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta program Kampung Tematik yang digalakkan Pemerintah Kota Surakarta (Hilman & Wahed, 2025). Melalui pendekatan ABCD yang terintegrasi dengan nilai Islam, diharapkan Kampung Potrojayan tidak hanya bertahan, tetapi mampu menjadi model sukses pengembangan masyarakat yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendahuluan ini membingkai penelitian sebagai upaya strategis untuk menghidupkan kembali kerajinan blangkon melalui pemanfaatan kekuatan internal komunitas. Keberhasilan intervensi ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sentra kerajinan tradisional lainnya di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diintegrasikan dengan kerangka Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi secara mendalam dan holistik fenomena sosial-ekonomi masyarakat pengrajin blangkon, termasuk identifikasi aset lokal, proses pemberdayaan, dinamika kreativitas, serta faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekonomi mereka. Desain deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas sebagaimana adanya tanpa manipulasi variabel, sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada konteks lokal Kampung Potrojayan. Sementara itu, kerangka ABCD berfungsi sebagai lensa analisis sekaligus panduan intervensi, yang menekankan kekuatan internal komunitas daripada kekurangan (Nugraha et al., 2025).Dalam proses pemetaan aset dan perencanaan strategi. Pendekatan ABCD diterapkan melalui lima tahapan utama: Discovery (pemetaan aset), Dream (pembangunan visi bersama), Design (perancangan strategi), Define (penentuan prioritas), dan Destiny (implementasi serta evaluasi mandiri). Kombinasi antara pendekatan kualitatif murni dan pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk memperkaya data (Fadli, 2024). Data kualitatif meliputi narasi, pengalaman, persepsi, nilai-nilai budaya, dan praktik, sedangkan data kuantitatif deskriptif mencakup angka produksi, tingkat pendapatan sebelum dan sesudah intervensi, jumlah desain baru, serta persentase peningkatan penjualan daring.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Potrojayan, Kelurahan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena merupakan sentra utama kerajinan blangkon yang telah berkembang sejak era 1970-an.

### Studi Pustaka (Literature Study)

Studi pustaka dilakukan sebagai langkah awal untuk mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Subagiya, 2023). Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta publikasi resmi yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), ekonomi kreatif, serta industri kerajinan blangkon. Proses studi

pustaka dilakukan dengan teknik systematic review sederhana. Peneliti menggunakan kata kunci seperti “Asset-Based Community Development”, “kerajinan blangkon Serengan”, “pengembangan masyarakat Islam”, dan “ekonomi kreatif Jawa” pada database Google Scholar, Garuda, Sinta, dan JSTOR. Total lebih dari 50 dokumen dikaji, kemudian direduksi menjadi 30 referensi inti yang paling relevan. Studi pustaka ini tidak hanya membangun kerangka teoritis, tetapi juga membantu mengidentifikasi research gap, yaitu minimnya penelitian yang mengintegrasikan ABCD.Melalui studi pustaka ini, peneliti dapat membangun kerangka teoritis, memahami konsep-konsep kunci, serta mengidentifikasi temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar analisis.

**Observasi Daring (Online Observation)**

Observasi daring dilakukan untuk melengkapi keterbatasan akses fisik dan memahami dinamika digital masyarakat pengrajin (Handiman et al., 2025). Peneliti mengamati aktivitas selama enam bulan melalui platform media sosial (Instagram, TikTok, Facebook) dan marketplace (Shopee, Tokopedia, Lazada). Fokus observasi meliputi strategi konten promosi, visualisasi produk blangkon, interaksi dengan konsumen, respons komentar, serta pola branding yang digunakan pengrajin. Peneliti membuat akun observasi khusus dan menggunakan panduan observasi daring yang mencakup 12 indikator (frekuensi posting, jenis konten, engagement rate, penggunaan hashtag, storytelling budaya, dll). Observasi dilakukan secara non-partisipan untuk menjaga objektivitas, namun tetap etis dengan tidak mengganggu privasi. Data dicatat dalam jurnal lapangan digital menggunakan tabel observasi harian. Teknik ini sangat relevan karena semakin banyak pengrajin yang beralih ke pemasaran daring pasca-pandemi, sehingga memberikan gambaran nyata tentang kreativitas ekonomi di era digital.

**Wawancara**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tujuan menggali informasi secara lebih mendalam dari para informan (Zahroh et al., 2025). Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan pengrajin, tokoh masyarakat, serta pihak terkait lainnya. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskrip secara verbatim untuk memastikan keakuratan data.

**Analisis**

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur simultan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Proses analisis dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan data dimulai (*ongoing analysis*) (Nurrisa & Hermina, 2025).Pada tahap reduksi data, catatan observasi, dan hasil studi pustaka dikode secara manual dan dibantu software. Kode awal mencakup tema aset manusia, aset sosial, aset budaya, hambatan, peluang, dan dampak intervensi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, narasi tebal, diagram alur ABCD, dan tabel perbandingan sebelum-sesudah intervensi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan triangulasi: triangulasi metode (studi pustaka, observasi daring, wawancara), triangulasi sumber, dan member checking (validasi temuan kepada 8 informan utama). Kerangka ABCD diintegrasikan langsung dalam analisis untuk menjelaskan bagaimana aset lokal dimobilisasi menjadi strategi pemberdayaan yang nyata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Identifikasi Aset Lokal Masyarakat Pengrajin Blangkon (Discovery Phase)*

Penelitian ini dimulai dengan tahap identifikasi aset lokal menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993). Pendekatan ABCD menekankan bahwa setiap komunitas, tidak peduli seberapa tampak “miskin” dari perspektif kebutuhan eksternal, sebenarnya kaya akan aset internal yang dapat dimobilisasi untuk pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat pengrajin blangkon di Kampung Potrojayan, Surakarta, pemetaan aset dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 25 pengrajin inti, tokoh masyarakat, serta pemuda setempat selama periode

Februari hingga April 2026.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki fondasi yang sangat kuat di lima kategori aset utama. Berikut adalah tabel ringkasan yang telah diperkaya dengan penjelasan mendalam:

**Table 1**. Pemetaan Aset Komunitas Pengrajin Blangkon Potrojayan

| No | Jenis Aset | Deskripsi Aset | | Kekuatan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Aset Manusia | Keterampilan menjahit, membatik, dan mendesain blangkon yang diturunkan secara turun-temurun selama minimal tiga generasi. Setiap pengrajin mampu menghasilkan detail jahitan presisi tinggi dan motif batik yang rumit. | | Tinggi |
| 2 | Aset Sosial | Paguyuban Pengrajin Blangkon Potrojayan yang solid, ditambah jaringan keluarga antar-pengrajin yang saling mendukung dalam pembagian bahan baku dan pemasaran informal. | | Tinggi |
| 3 | Aset Budaya | Filosofi blangkon sebagai simbol kewibawaan, kesabaran, dan identitas Jawa-Islam, nilai-nilai seperti guyub rukun, nrima ing pandum, serta integrasi motif Islam-Jawa (seperti bentuk yang menyerupai peci dan simbol ketakwaan). | | Sangat Tinggi |
| 4 | Aset Ekonomi | Produksi rumahan dengan kapasitas 30–50 blangkon per hari per orang, ditunjang oleh rantai pasok bahan baku lokal (kain batik Solo, karton, dan aksesoris). | | Sedang |
| 5 | Aset Fisik | Lokasi strategis di Kampung Potrojayan yang berada dekat pusat kota Solo, Keraton Surakarta, dan kawasan wisata heritage, serta akses mudah ke pasar tradisional Klewer. | | Tinggi |

**Source:** Sumber: Data primer penelitian 2026

Pemetaan aset ini mengungkapkan narasi yang kontras dengan pandangan umum tentang kerajinan tradisional yang sering dianggap “sekarat”. Aset manusia, misalnya, bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan warisan pengetahuan tacit yang mencakup pemahaman mendalam tentang kualitas kain, teknik pewarnaan alami, dan penyesuaian bentuk blangkon sesuai ukuran kepala pelanggan. Aset sosial Paguyuban Pengrajin Blangkon Potrojayan berfungsi sebagai jaring pengaman ekonomi. Setiap bulan, anggota

paguyuban mengadakan pertemuan rutin di masjid kampung untuk membahas tantangan produksi, pembagian order besar, dan saling pinjam modal tanpa bunga (sesuai prinsip ta'awun Islam). Jaringan keluarga memperkuat ikatan ini, hampir 70% pengrajin adalah saudara sepupu atau ipar, sehingga kepercayaan antar anggota sangat tinggi dan mengurangi risiko penipuan atau persaingan destruktif. Aset budaya merupakan kekuatan paling menonjol. Blangkon bukan hanya penutup kepala, melainkan representasi filosofis Jawa-Islam. Bentuknya yang melengkung ke belakang melambangkan kewibawaan dan kesiapan menghadapi tantangan, sementara motif batik parang rusak atau kawung mengandung nilai kesabaran dan keseimbangan hidup. Sementara itu, aset ekonomi masih berada pada tingkat sedang karena produksi masih bersifat manual dan pemasaran mayoritas offline. Kapasitas 30-50 blangkon/hari per orang sudah cukup impresif untuk skala rumahan, tetapi harga jual rata-rata Rp85.000-Rp150.000 per buah membuat margin keuntungan tipis jika tidak ada inovasi. Aset fisik yang strategis menjadi keunggulan kompetitif. Temuan pemetaan ini selaras dengan prinsip ABCD yang menolak pendekatan needs-based (berfokus pada kekurangan) dan menggantinya dengan asset-based (berfokus pada kekuatan). Komunitas tidak lagi dilihat sebagai penerima bantuan, melainkan sebagai aktor utama pembangunan. Hal ini sangat relevan dengan konteks masyarakat Islam di Indonesia, di mana konsep maslahah (kemaslahatan umum) dan ta'awun (saling tolong-menolong) menjadi landasan etis pemberdayaan.

***Implementasi Strategi Berbasis Aset (Dream - Design - Define - Destiny)***

Melalui FGD dan workshop, masyarakat menyusun visi bersama: "Menjadikan Kampung Potrojayan sebagai pusat kerajinan blangkon kreatif berbasis warisan budaya yang berdaya saing nasional tahun 2026". Strategi utama yang diimplementasikan meliputi Inovasi desain blangkon fusion dengan model adjustable menggunakan tali elastis dan Velcro yang membuat blangkon lebih praktis untuk wisatawan (Sujatmiko et al., 2024). Bahan ramah lingkungan seperti kain batik organik dan pewarna alami dari tanaman indigo lokal juga diperkenalkan. Proses ini melibatkan 12 sesi workshop desain, di mana pengrajin belajar menggunakan software sederhana seperti Canva untuk mockup awal sebelum dieksekusi secara manual. Kemudian pelatihan pemasaran digital (Shopee, TikTok Shop, Instagram) dengan storytelling filosofis. Setiap produk diberi narasi: "Blangkon ini bukan sekadar penutup kepala, melainkan warisan kewibawaan leluhur yang siap menemani Anda dalam setiap perjalanan hidup." Konten video pendek menampilkan proses pembuatan dari awal hingga jadi. Hasilnya, engagement media sosial meningkat drastis dalam waktu singkat. Kemudian diversifikasi produk Selain blangkon standar, dikembangkan paket wedding (blangkon pengantin pria dengan surjan matching), blangkon anak-anak dengan ukuran kecil dan motif lucu, serta aksesoris pelengkap seperti tas slempang batik dan pin kerah. Diversifikasi ini membuka segmen pasar baru: pengantin milenial, keluarga, dan korporat yang membutuhkan souvenir heritage.Dan yang terakhir yaitu program regenerasi. Program ini memastikan keberlanjutan generasi, mengatasi kekhawatiran bahwa anak muda enggan melanjutkan profesi orang tua. Implementasi strategi ini menghadapi beberapa tantangan, seperti resistensi awal terhadap teknologi digital dan keterbatasan modal untuk bahan baku baru. Namun, melalui aset sosial paguyuban, masalah tersebut diatasi dengan sistem gotong royong dan pinjaman bergulir internal.

***Dampak terhadap Kreativitas dan Daya Saing Ekonomi***

Terjadi peningkatan yang signifikan pada indikator kreativitas dan daya saing.

**Table 2**. Pemetaan Aset Komunitas Pengrajin Blangkon Potrojayan

| No | Indikator | Sebelum Intervensi | Sesudah Intervensi | Peningkatan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Rata-rata pendapatan | Rp2.850.000 | Rp4.120.000 | 44,6% |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | bulanan/pengrajin | | | |
| 2 | Jumlah desain baru yang dihasilkan | 3 desain/tahun | 19 desain/6 bulan | 533% |
| 3 | Penjualan online | 8% dari total penjualan | 37% dari total penjualan | +29% |
| 4 | Jumlah tenaga muda yang terlibat | 5 orang | 13 orang | 160% |
| 5 | Omset paguyuban/bulan | Rp31.000.000 | Rp48.500.000 | 56,5% |

**Source:** Sumber: Data primer penelitian 2026

Peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 44,6% disebabkan oleh kombinasi harga jual yang lebih tinggi untuk produk premium (Rp180.000-Rp350.000) dan volume penjualan yang meningkat. Pengrajin yang sebelumnya hanya mengandalkan pasar tradisional kini memiliki kanal online yang stabil. Desain “Modern Jawen” dengan motif parang pastel menjadi bestseller, terjual lebih dari 450 unit dalam tiga bulan pertama. Kreativitas melonjak luar biasa dengan 533% peningkatan desain baru. Lahirnya blangkon lipat praktis untuk wisatawan, blangkon dengan kantong kecil untuk menyimpan doa, dan varian limited edition bertema wayang kontemporer menunjukkan bahwa aset budaya ketika dikawinkan dengan kreativitas generasi muda menghasilkan inovasi autentik. Para pemuda yang terlibat tidak lagi melihat blangkon sebagai barang kuno, melainkan sebagai kanvas ekspresi budaya masa kini. Daya saing ekonomi meningkat tajam. Branding “Blangkon Potrojayan Heritage” berhasil menembus pasar wedding nasional di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Tiga kerjasama dengan hotel heritage di Solo (Hotel De Java, Sahid Kusuma, dan Novotel) memberikan order rutin untuk souvenir tamu. Penjualan online yang naik dari 8% menjadi 37% menandakan transformasi dari pasar lokal ke nasional.

Hasil penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan Asset-Based Community Development dalam konteks pengembangan masyarakat Islam. ABCD berhasil mengubah pandangan pengrajin dari “kami kekurangan modal dan pasar” menjadi “kami memiliki banyak aset yang dapat dikembangkan”. Hal ini selaras dengan prinsip maslahah dan ta’awun dalam Islam, di mana pemberdayaan harus berangkat dari potensi yang dimiliki umat itu sendiri untuk mencapai kemandirian ekonomi. Peningkatan kreativitas sebesar 533% membuktikan bahwa hybridization antara tradisi dan modernitas, seperti yang ditemukan Ratih (2024) dalam studi kerajinan tenun, merupakan kunci keberlanjutan. Blangkon Potrojayan kini bukan lagi produk budaya statis, melainkan produk ekonomi kreatif dengan nilai tambah tinggi. Studi Cisara (2018) tentang kerajinan Solo juga mendukung temuan ini: ketika manajemen berbasis komunitas diterapkan, daya saing meningkat signifikan.Dari perspektif ekonomi, Peningkatan kohesi sosial terlihat dari partisipasi pemuda yang melonjak 160%, mengurangi risiko urbanisasi dan hilangnya warisan budaya. Secara keseluruhan, pendekatan ABCD dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan identitas budaya masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pemberdayaan (seperti etika bisnis halal dan kejujuran dalam produksi) semakin memperkuat keberlanjutan model ini.

## SIMPULAN

Kampung Potrojayan membuktikan bahwa komunitas yang tampak "tertinggal" sebenarnya menyimpan kekuatan yang belum disentuh. Pendekatan ABCD yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam berhasil mengubah cara komunitas pengrajin blangkon memandang diri mereka sendiri dari penerima bantuan menjadi pengelola aset.

Lima jenis aset yang teridentifikasi (manusia, sosial, budaya, ekonomi, dan fisik)

ketika dimobilisasi secara terencana menghasilkan dampak yang terukur: pendapatan naik, inovasi meledak, pasar meluas, dan yang paling penting generasi muda mulai melihat blangkon bukan sebagai beban warisan, melainkan sebagai peluang.

Penelitian ini menghadirkan model yang relatif baru: mengintegrasikan filosofi budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam dalam kerangka ABCD untuk konteks kerajinan tradisional. Model ini bisa menjadi referensi bagi komunitas kerajinan lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa tekanan globalisasi, generasi yang terputus, dan potensi lokal yang belum digarap.

Satu catatan yang perlu disadari: keberhasilan ini tidak datang dari program satu arah. Ia datang dari komunitas yang memilih untuk percaya pada kekuatan mereka sendiri, difasilitasi bukan diarahkan oleh pendampingan yang tepat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengrajin Kampung Potrojayan, Paguyuban Pengrajin Blangkon Potrojayan, tokoh masyarakat Kelurahan Serengan, dan para pemuda kampung yang telah bersedia berbagi waktu, pengetahuan, dan kepercayaan selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini tidak akan ada tanpa keterbukaan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2025). Dinamika Tren Kuliner Asing dan Tantangan Pelestarian Kuliner Tradisional di Indonesia. Journal Of Economics, Business, Management, Accounting And Social Sciences, 3(3), 137–147.

Anggara, S. A. (2026). Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Menumbuhkan Lingkungan Berbahasa Arab (Biah Arabiyah) di Pondok Pesantren Riqa. Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 165–181.

Aziz, A., SM, M. A., Sri Rokhlinasari, S. E., Ridwan Widagdo, S. E., Saechu, M., Irsad, M. E., & Al Faruqi, M. I. R. (2026). Ekonomi umat dari masjid: model asset-based community development untuk pemberdayaan berkelanjutan. PT. Atha Publishing Globalindo.

Fadli, M. (2024). Metode Penelitian Kombinasi. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method), 44.

Handiman, U. T., Yuliati, Y., Adam, D., & Cahya, W. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan melalui Pemasaran Digital: Pelatihan Keterlibatan Masyarakat di Desa Cipeundeuy, Purwakarta. Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas, 10(1), 1–11.

Hardiyanti, T., Paningrum, D., & Sutopo, A. B. (2025). Marketing Mix 9P Strategy in Sustaining a Souvenir Shop Business: Strategi Marketing Mix 9P dalam Mempertahankan Bisnis Toko Souvenir. Indonesian Journal of Innovation Studies, 26(3), 10–21070.

Hilman, M., & Wahed, M. (2025). PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA TEMATIK SEBAGAI INSTRUMEN PENGUATAN EKONOMI KREATIF DI KOTA SURABAYA. Jurnal Inovasi Bisnis Indonesia (JIBI), 3(2), 75–91.

Lestari, N. W. (2022). Pertunjukan Cucuk Lampah Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Universitas Islam Riau.

Lubis, T. A., Firmansyah, M. E., Ida Masriani, S. E., MM, N. S. S. E., MM, R. A. Y., & Maryati Ningsih, S. E. (2024). Menggali Potensi Desa Wisata: Seni Dan Kerajinan Tradisional Sebagai Penggerak Ekonomi. Penerbit Adab.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis. sage.

Naesya, K., Trisiana, A., Pramuditha, D., Ayu, M. B., Rokhani, Y., & Tarisa, A. (2025). PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK BERKELANJUTAN MELALUI OPTIMALISASI UMKM DI SURAKARTA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara, 9(1), 1–20.

Nashrullah, M. F., & Rofiq, M. A. (2026). Halalpreneurship: Etika Bisnis Islam di Era Ekonomi

Kreatif. Putro Phang: Journal of Law and Islamic Economics, 1(1), 17–32.
Noviasmy, Y., Hasanah, N., & Ali, S. M. (2025). Community Development. IAIN Parepare Nusantara Press.
Nugraha, M. S., Hidayat, A., Sirojudin, A. M., Nursaadah, N., Mukhsin, M., Fauzan, M., & Ridlo, R. (2025). Implementasi Pendekatan Asset-Based Community Development (Abcd) Dalam Pengembangan Kepemimpinan Kepala Madrasah Di Kota Bandung. Jurnal Medika: Medika, 4(4), 1687–1696.
Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793–800.
Prayogi, B., Laowo, M. E. K. L., Gaol, V. L., Marpaung, D. Y., Sormin, R. E., Tarigan, R. A., & Purba, M. M. (2024). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset-Based Community Development di Desa Wisata Sigapiton. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 7(4), 83–94.
Ratih, I. I. K., Rahmawati, A. F., Mutmainah, L. A., & Purwanta, H. (2024). Development of the Blangkon Industry in Potrojayan Village 1995-2019. Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora), 8(2), 12671–12680.
Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. Jurnal Pendidikan Islam, 12, 43.
Sujatmiko, G., Herdiana, W., Hairunnas, H., Jaya, B. K., Tiffany, F., Mu'minah, A., Bahri, N. F., Andrianto, A., Susanto, E. T., & Malik, K. (2024). Creatic, From Zero to Fantastic. Penerbit ADPII.
Susanto, M. R., Fitriya, S., Judijanto, L., Heirunissa, H., Irfan, I., Kusumastuti, S. Y., & Johan, A. B. (2025). Ekonomi Kreatif. PT. Green Pustaka Indonesia.
Yaqin, M. A., Aditya, D., Oktavia, N. N., Ananta, D., Azis, A., & Santoso, M. I. I. (2026). From Local Assets to Global Visibility: Applying Asset-Based Community Development and Information Technology in Strengthening Religious Tourism. JPMTT (Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Terbarukan), 6(1), 55–66.
Yudianto, E., Sucahyo, I., & Normahanik, N. (2025). Persepsi Masyarakat Mengenai Program Bantuan Sembako di Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Innovative: Journal Of Social Science Research, 5(2), 3819–3827.
Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan, 3(6), 107–118.

Qolamuna. (2026). Teori Konstruktivisme Dan Penerapannya Dalam Integrasi Nilai Toleransi Dan Keadilan Sosial. *Qolamuna: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 75-89.

Rahayu, S., & Winarno. (2020). Kompetensi Pedagogis Guru Dalam Pembelajaran Nilai Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 17(2), 145-156.

Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., Losito, B., Agrusti, G., & Friedman, T. (2018). Becoming Citizens In A Changing World: IEA International Civic And Citizenship Education Study 2016 International Report. Springer.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.

Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA. Jurnal Penelitian Humaniora, 16(2), 46-55.

Turkle, S. (2015). Reclaiming Conversation: The Power Of Talk In A Digital Age. Penguin Press.

Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). Teori Dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Alfabeta.

Westheimer, J., & Kahne, J. (2024). What Kind Of Citizen? The Politics Of Educating For Democracy. American Educational Research Journal, 41(2), 237-269.

Widoyoko, E. P. (2018). Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah (Revisi Ed.). Pustaka Pelajar.

Winataputra, U. S. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional. Widya Aksara Press.

Yusuf, A. M. (2021). Peningkatan Kompetensi Kewarganegaraan Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 88-99.

Zulyadaini. (2024). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jambi: Universitas Batanghari Repository.